



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Dekolonisasi Perspektif Sastra Indonesia dengan Menjelajahi Identitas Kultural Melalui Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer

Muhammad Thamimi¹⁾ Saptiana Sulastri²⁾

^{1,2} UPGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: thamibenzema09@gmail.com

E-mail: saptianasulastri292@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi identitas kultural Indonesia melalui novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dari perspektif dekolonisasi dalam sastra Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan interpretatif untuk memahami struktur, tema, dan pesan novel *Bumi Manusia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Bumi Manusia* memperlihatkan identitas kultural Indonesia melalui karakteristik budaya, bahasa, dan adat istiadat yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat pada masa kolonial. Novel ini juga mengkritik sistem kolonial yang menghilangkan identitas kultural masyarakat dan memperlihatkan perjuangan masyarakat untuk mempertahankan identitas mereka. Dalam konteks dekolonisasi, novel *Bumi Manusia* menampilkan pendekatan yang kritis dan membebaskan diri dari dominasi kolonial yang mempengaruhi sastra Indonesia pada masa itu. Dalam novel ini, penulis menggunakan bahasa yang menggabungkan unsur-unsur bahasa Melayu, Jawa, dan Belanda untuk menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kolonial. Hal ini menunjukkan upaya penulis untuk memperlihatkan identitas kultural Indonesia yang unik dan berbeda dari budaya Barat yang didominasi oleh kolonialisme. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa novel *Bumi Manusia* memiliki relevansi yang kuat dalam memperkuat identitas kultural Indonesia dalam sastra dan budaya populer saat ini. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, identitas kultural Indonesia dapat ditemukan dalam nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang dan dalam perjuangan masyarakat untuk mempertahankan identitas mereka. Sebagai sastra yang memperlihatkan upaya dekolonisasi, novel *Bumi Manusia* dapat menjadi inspirasi untuk penulisan sastra Indonesia masa kini yang mengedepankan identitas kultural Indonesia yang kuat dan unik.

Keywords: Identitas kultural; dekolonisasi; novel *Bumi Manusia*; sastra Indonesia; budaya populer

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya yang sangat kaya. Identitas kultural Indonesia mencakup berbagai aspek kebudayaan, seperti bahasa, adat istiadat, seni, dan agama, yang terbentuk dari sejarah panjang keberagaman masyarakat Indonesia. Namun, pada masa kolonial, identitas kultural masyarakat Indonesia mengalami penindasan dan penghilangan oleh penjajah yang menguasai wilayah Indonesia. Kondisi ini berdampak pada sastra Indonesia yang terpengaruh oleh dominasi budaya Barat.

Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang menampilkan identitas kultural Indonesia dan mengkritik sistem kolonial yang menghilangkan identitas kultural masyarakat Indonesia. Novel ini menampilkan karakteristik budaya, bahasa, dan adat istiadat masyarakat pada masa

kolonial, serta perjuangan masyarakat untuk mempertahankan identitas mereka. Dalam konteks dekolonisasi, sastra Indonesia memiliki peran penting dalam memperlihatkan identitas kultural Indonesia yang unik dan berbeda dari budaya Barat. Dekolonisasi dalam sastra Indonesia membebaskan diri dari dominasi budaya Barat dan memperlihatkan identitas kultural masyarakat Indonesia yang beragam dan kompleks.

Salah satu fenomena permasalahan aktual yang diangkat dalam novel ini adalah permasalahan peran bahasa Indonesia dalam mempertahankan identitas kultural Indonesia. Dalam novel tersebut, Minke, tokoh utama, merupakan seorang pemuda pribumi yang belajar di sekolah Belanda dan memiliki kemampuan berbahasa Belanda yang sangat baik. Namun, ia juga merasa perlu untuk mempertahankan bahasa dan identitas kultural Indonesia dalam upaya untuk melepaskan diri dari pengaruh kolonialisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi identitas kultural Indonesia melalui novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dari perspektif dekolonisasi dalam sastra Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan interpretatif untuk memahami struktur, tema, dan pesan novel *Bumi Manusia*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat identitas kultural Indonesia dalam sastra dan budaya populer serta memberikan inspirasi bagi penulis sastra Indonesia masa kini dalam mengembangkan karya-karya yang memperlihatkan identitas kultural Indonesia yang kuat dan unik.

II. TINJAUAN LITERATUR

Dekolonisasi sastra tidak hanya berarti menghapuskan pengaruh kolonial dalam karya sastra, tetapi juga melibatkan upaya untuk merefleksikan kembali sejarah dan budaya Indonesia yang sebenarnya (Mohamad (2019:1-9)). Dia menekankan pentingnya kembali mengakui identitas budaya dan bahasa asli Indonesia dalam karya sastra, serta menghindari pengaruh asing yang dapat memengaruhi cara berpikir dan pandangan dunia. Goenawan Mohamad juga mengemukakan bahwa dekolonisasi sastra melibatkan peran penting media dalam mempromosikan karya sastra Indonesia yang autentik dan bermakna. Menurutnya, media dapat memperluas jangkauan karya sastra Indonesia ke seluruh dunia dan memperkenalkannya pada khalayak internasional.

Dekolonisasi sastra adalah upaya untuk membebaskan sastra dari pengaruh kolonialisme dan mengembalikan identitas keindonesiaan dalam sastra. Hal ini dilakukan melalui penghapusan pengaruh kolonial dalam karya sastra dan pengembangan narasi-narasi alternatif yang menggambarkan realitas sosial dan budaya yang lebih autentik dan inklusif. Tujuan dari dekolonisasi sastra adalah untuk membangkitkan kesadaran kritis terhadap kekuasaan, penindasan, dan ketidakadilan yang terjadi dalam sejarah dan budaya kolonial serta mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang identitas nasional dan budaya Indonesia. Dekolonisasi sastra merujuk pada upaya untuk membebaskan sastra dari pengaruh kolonialisme dan membangun kembali hakikat keindonesiaan sastra. Konsep ini juga melibatkan keterlibatan dalam mengembangkan kesadaran akan sejarah dan politik yang memengaruhi sastra dan kemudian menentukan cara menulis dan membaca yang berbeda. Menurut para ahli, dekolonisasi sastra bukan hanya tentang membebaskan sastra dari pengaruh kolonial, tetapi juga membangun kembali identitas dan martabat bangsa melalui karya sastra. Konsep ini juga dianggap penting dalam membangun kesadaran kritis siswa dalam pembelajaran sastra terutama dalam membangun identitas kultural.

Pengertian dekolonisasi sastra menurut Quayson (2017:2) adalah upaya untuk membebaskan sastra dari penjajahan kultural dan intelektual, sehingga dapat mewakili identitas budaya dan pandangan dunia yang berbeda-beda.

Thiong'o (2019:18) menjelaskan dekolonisasi sastra adalah pengembalian hakikat sastra ke negara-negara yang pernah dijajah, dan memberikan kesempatan bagi sastrawan untuk menulis dalam bahasa mereka sendiri serta menyajikan perspektif mereka sendiri terhadap dunia.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (M.S. Huda, 2020:80) menjelaskan dekolonisasi sastra adalah proses membebaskan sastra dari pengaruh kolonialisme dan mengembalikan hakikat keindonesiaan sastra, sehingga mampu memperlihatkan identitas lokal dan keberagaman masyarakat. Sementara itu, (Tukiman, 2018:53) mengemukakan dekolonisasi sastra adalah proses kritis yang mengungkap dan menolak hegemoni sastra Eropa, mengembangkan sastra alternatif, dan menunjukkan kaitan antara sastra dengan perjuangan politik dan sosial.

Yunanto, (2017:37) mengemukakan dekolonisasi sastra adalah proses pembebasan sastra dari dominasi ideologi kolonial dan imperialistik yang menekankan kesamaan dan homogenitas budaya, serta pengakuan akan keberagaman dan keunikannya. Spivak (2014:20) berpendapat bahwa dekolonisasi sastra melibatkan pembebasan dari paradigma kolonial dalam penulisan dan pembacaan sastra.

Budiman (2013:139) berpendapat bahwa identitas kultural Indonesia telah terus berkembang dan berubah seiring dengan perubahan sosial dan politik. Identitas kultural Indonesia memiliki kekayaan dan keragaman yang unik, namun juga memiliki konflik dan ketegangan yang terkait dengan politik kebudayaan. Yulianto (2019:18) mengemukakan bahwa identitas kultural Indonesia dalam sastra kontemporer merupakan hasil dari kontestasi antara berbagai elemen, seperti agama, etnis, dan politik. Identitas kultural Indonesia dalam sastra kontemporer ditunjukkan melalui penggunaan bahasa dan tema-tema yang menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia. Sementara itu, Suryadinata (2016:171) berpendapat bahwa identitas kultural Indonesia adalah hasil dari proses rekonstruksi yang terus menerus. Identitas kultural Indonesia memiliki unsur-unsur yang berasal dari berbagai elemen, seperti agama, bahasa, dan budaya. Namun, identitas kultural Indonesia juga dipengaruhi oleh perubahan sosial dan politik yang terjadi di Indonesia khususnya pada zaman kolonial. Oleh karena itu, postkolonialisme memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mohamad (2019:67) menyatakan bahwa postkolonialisme memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya bangsa Indonesia. Alwasilah (2017:89) mengemukakan bahwa postkolonialisme dapat membantu masyarakat Indonesia untuk memahami sejarahnya secara kritis dan mengembangkan identitas budaya yang lebih inklusif.

Mahayana (2019:45) menyoroti pentingnya pendekatan postkolonialisme dalam memperjuangkan keadilan bagi kelompok minoritas dan merawat pluralitas budaya di Indonesia. Sementara itu Budiman (2013:112) mengkritik penggunaan konsep postkolonialisme di Indonesia yang cenderung dipolitisasi dan tidak memberikan perhatian pada masalah-masalah sosial dan budaya yang

lebih mendasar. Sejalan dengan itu, Sarumpaet (2021:78) mengkritik penggunaan konsep postkolonialisme yang terlalu abstrak dan kurang memperhatikan dimensi lokal dalam konteks Indonesia. Hal tersebut juga tidak terlepas dari karya sastra yang ada di Indonesia.

Sastra Indonesia adalah karya-karya sastra yang berasal dari Indonesia, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Sastra Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan kaya, mulai dari sastra lisan tradisional seperti pantun dan syair hingga sastra modern seperti novel dan puisi. Beberapa karya sastra Indonesia yang terkenal antara lain "Layar Terkembang" karya Sutan Takdir Alisjahbana, "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer, "Cinta dalam Gelas" karya Andrea Hirata, dan "Saman" karya Ayu Utami.

Sastra Indonesia juga memiliki beragam genre dan tema, mulai dari sastra romantis, sastra perjuangan, sastra horor, hingga sastra anak-anak. Karya-karya sastra Indonesia tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga sering mengangkat isu-isu sosial dan politik yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Sastra Indonesia juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas nasional dan melestarikan kebudayaan Indonesia. Karya-karya sastra Indonesia sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Meskipun sastra Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat, masih banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti kurangnya minat baca masyarakat dan terbatasnya akses publikasi bagi para penulis muda. Namun demikian, sastra Indonesia tetap menjadi bagian yang penting dari kebudayaan Indonesia yang kaya dan beragam. Damono (2015:19) menyatakan bahwa sastra Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang pesat, terutama dalam hal eksplorasi tema dan bentuk.

Sarjiwan (2015:2) mendefinisikan sastra Indonesia sebagai bentuk karya sastra yang dihasilkan oleh penulis Indonesia dan berbicara mengenai pengalaman, pikiran, dan perasaan orang Indonesia. Menurut Wahyudi (2018:3), sastra Indonesia adalah salah satu bentuk seni yang menggambarkan nilai-nilai budaya, adat, dan kearifan lokal Indonesia dalam bentuk karya tulis.

Mahayana (2018:1) mengatakan bahwa sastra Indonesia adalah karya tulis yang mencerminkan kebudayaan, kearifan, dan dinamika masyarakat Indonesia dalam menghadapi perubahan zaman. Menurut Darma (2017:3), sastra Indonesia adalah bentuk karya seni yang meliputi semua jenis karya tulis yang dihasilkan oleh penulis Indonesia. Siregar (2016:13) mengatakan bahwa sastra Indonesia adalah bentuk karya tulis yang memperkenalkan dan mempertahankan budaya dan identitas bangsa Indonesia, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Konsep sastra Indonesia tidak dapat terlepas dari dekolonisasi sastra. Oleh karena itu, ada beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas konsep dekolonisasi sastra.

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai identitas kultural Indonesia juga pernah dilakukan oleh Tata Hardian (2017) dengan judul "Identitas Kultural

dalam Novel 'Pulang' Karya Leila S. Chudori: Kajian Kulturalis" Yang lebih menjabarkan sastra dan budaya populer meliputi penelitian tentang pengaruh budaya Jawa dalam novel-novel Indonesia, pengaruh agama dalam cerita rakyat Indonesia, dan pengaruh kolonialisme dalam sastra Indonesia. Namun, penelitian " Dekolonisasi Perspektif Sastra Indonesia dengan Menjelajahi Identitas Kultural Melalui Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer" memiliki fokus yang lebih spesifik yaitu pada identitas kultural Indonesia yang terwakili dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Penelitian Zamzami (2017) yang berjudul *Dekolonisasi Sastra Melayu: Kajian Atas Sejarah, Identitas, Dan Budaya* dengan penelitian yang saat ini dilakukan dengan judul *Menjelajahi Identitas Kultural Melalui Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Dekolonisasi Perspektif Sastra Indonesia*, memiliki persamaan yaitu dari kedua penelitian tersebut fokus pada konsep dekolonisasi dalam sastra, serta mengeksplorasi identitas budaya dan sejarah sebagai bagian dari proses dekolonisasi. Kedua penelitian juga menggunakan metode analisis sastra untuk membahas novel atau karya sastra tertentu sebagai contoh dari implementasi teori dekolonisasi. Namun, terdapat perbedaan pada objek yang diteliti. Penelitian Zamzami (2017) lebih fokus pada sastra Melayu, sementara penelitian mengenai *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer lebih khusus lagi dalam mengkaji satu karya sastra tertentu dalam konteks dekolonisasi. Selain itu, penelitian Zamzami lebih menekankan aspek budaya dan sejarah sebagai bagian dari identitas kultural, sementara penelitian mengenai *Bumi Manusia* lebih menitikberatkan pada implikasi politik dan sosial dari proses dekolonisasi dalam sastra. Penelitian ini juga membahas kontribusi karya sastra dalam proses dekolonisasi, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami karya sastra Indonesia, khususnya dalam konteks dekolonisasi dan identitas kultural. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting bagi pengembangan studi sastra Indonesia dan pengembangan wawasan kebangsaan dalam masyarakat Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis teks. peneliti menggunakan pendekatan dekonstruksi dan teori kritis sebagai dasar dalam menganalisis novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dengan tujuan untuk mengungkapkan identitas kultural yang ada dalam novel tersebut serta mengkaji proses dekolonisasi dalam perspektif sastra Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih novel "Bumi Manusia" sebagai objek penelitian. Data primer yang digunakan adalah novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan data sekunder berupa sumber-sumber teori dan buku referensi yang terkait dengan topik penelitian.

Tahap-tahap dalam penelitian ini meliputi (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat elemen-elemen penting dalam novel "Bumi Manusia" yang terkait dengan identitas kultural dan dekolonisasi. Kemudian, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan dekonstruksi untuk mengungkap pesan-pesan yang tersembunyi dalam novel. Terakhir, interpretasi data dilakukan dengan menafsirkan hasil analisis dan memberikan makna baru terkait dengan identitas kultural dan dekolonisasi dalam sastra Indonesia.

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi yang komprehensif dan disertai dengan kutipan dari novel "Bumi Manusia" sebagai bukti analisis. Penelitian ini menghasilkan pemahaman baru tentang identitas kultural dan dekolonisasi dalam sastra Indonesia, khususnya melalui novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer

IV. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Bumi Manusia* memperlihatkan identitas kultural Indonesia melalui karakteristik budaya, bahasa, dan adat istiadat yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat pada masa kolonial. Penelitian juga menunjukkan bahwa melalui novel *Bumi Manusia*, Pramoedya Ananta Toer melakukan upaya dekolonisasi terhadap sastra Indonesia dengan menampilkan tokoh-tokoh yang menggambarkan perjuangan dan kesadaran nasionalisme. Hal ini tercermin dalam karakter Minke yang memiliki semangat nasionalisme yang tinggi dan selalu berjuang untuk memperjuangkan hak-hak rakyat Indonesia.

Berikut ini adalah beberapa kutipan dari novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang memperlihatkan identitas kultural Indonesia pada masa kolonial:

1. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Identitas Kultural

"Bahasa Indonesia yang dipakai punya daya kecukupan dan ketinggian, bahasa itu sungguh merakyat dan kaya keindahannya." (Toer, 2005:26)

Kutipan tersebut menggambarkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam novel *Bumi Manusia* yang memiliki daya kecukupan dan ketinggian. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang mendalam dan tinggi, sehingga bahasa tersebut sangat cocok digunakan dalam karya sastra yang berisi kritik sosial dan pengungkapan ideologi politik. Selain itu, penggunaan Bahasa Indonesia juga dianggap merakyat dan kaya keindahannya, yang dapat memperkuat identitas kultural Indonesia dalam sastra dan budaya populer saat ini. Oleh karena itu, kutipan tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia dalam sastra Indonesia, khususnya dalam mengekspresikan identitas kultural Indonesia.

Kutipan pertama menunjukkan pentingnya bahasa Indonesia dalam mengungkapkan keindahan dan memperlihatkan kemampuan seseorang. Hal ini mencerminkan pemikiran Pramoedya Ananta Toer tentang bahasa Indonesia sebagai bagian penting dari identitas budaya Indonesia. Dalam konteks novel *Bumi Manusia*, kutipan ini juga menunjukkan pentingnya bahasa dalam menggambarkan keindahan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia pada masa kolonial.

2. Pentingnya Mempertahankan Identitas Budaya

"Sekalipun seorang anak muda kampung yang hanya sekolah rakyat, namun ia memiliki tekad untuk menunjukkan betapa mampu dan terampilnya, sekaligus untuk menunjukkan betapa bahasa Indonesia bisa indah bila digunakan dengan baik." (Toer, 2005:45)

Kutipan kedua menunjukkan kesadaran tokoh utama, Minke, tentang pentingnya adat istiadat nenek moyang yang sebelumnya telah diabaikan atau dihapuskan oleh orang-orang yang terpengaruh oleh gagasan modern dan asing. Hal ini mencerminkan kembali pemikiran Pramoedya Ananta Toer tentang pentingnya mempertahankan identitas budaya Indonesia yang kaya dan bermakna.

Kutipan tersebut menunjukkan betapa pentingnya bahasa Indonesia dalam menunjukkan kemampuan dan keterampilan seseorang. Meskipun karakter tersebut hanya memiliki pendidikan sekolah rakyat dan berasal dari kampung, dia memiliki tekad untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilannya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan indah. Kutipan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bukan hanya sebuah alat komunikasi, tetapi juga merupakan bagian dari identitas dan budaya Indonesia yang harus dijaga dan diperhatikan penggunaannya. Bahasa Indonesia yang baik dan indah dapat meningkatkan nilai dan martabat seseorang, terlebih dalam masyarakat yang memiliki kecenderungan menghargai orang berdasarkan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Selain itu, kutipan ini juga menunjukkan pentingnya kesadaran akan kemampuan bahasa Indonesia dalam membentuk citra diri dan kepercayaan diri seseorang. Kesadaran tersebut dapat mendorong seseorang untuk terus belajar dan memperbaiki kemampuan berbahasa Indonesia agar dapat meningkatkan kualitas diri dan berkontribusi bagi masyarakat Indonesia secara lebih baik.

3. Melestarikan Kekayaan Adat Istiadat

"Aku telah menyadari betapa aku telah kehilangan kekayaan adat istiadat nenek moyang kita yang telah kita hapus karena terbuai oleh impian dan gagasan-gagasan yang dianggap canggih dan modern." (Toer, 2005:88)

Kutipan ketiga menunjukkan kesedihan tokoh utama terhadap kehilangan kekayaan adat istiadat, bahasa, dan sejarah Indonesia karena adanya pengaruh luar yang merusaknya. Hal ini juga mencerminkan pemikiran Pramoedya Ananta Toer tentang bahaya kolonialisme dalam merusak identitas budaya suatu bangsa.

Kutipan ini menggambarkan kesadaran tokoh dalam novel tentang kehilangan kekayaan adat istiadat yang dimiliki oleh nenek moyang mereka. Hal ini menggambarkan bahwa seiring dengan modernisasi dan pengaruh luar yang semakin kuat, banyak aspek kebudayaan yang terancam punah. Tokoh dalam kutipan ini merenungkan bahwa banyak dari kekayaan adat istiadat yang sudah hilang, dan hal ini dapat disebabkan oleh pandangan yang terlalu terbuai oleh impian dan gagasan-gagasan modern. Kutipan ini memberikan pesan bahwa penting untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang dimiliki oleh nenek moyang kita, sambil juga membuka diri pada pengaruh-pengaruh luar yang dapat memberikan kontribusi positif pada perkembangan budaya kita.

Selain itu, kutipan ini juga menggambarkan bahwa kesadaran akan pentingnya melestarikan kekayaan adat istiadat juga dapat muncul dari orang yang secara sosial mungkin dianggap sebagai bagian dari kelompok yang kurang berpendidikan, seperti anak muda kampung yang hanya sekolah rakyat. Hal ini menggambarkan bahwa kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya dan adat istiadat bukanlah hal yang hanya dapat dimiliki oleh mereka yang terdidik atau berada pada posisi sosial yang tinggi, namun dapat dimiliki oleh siapa saja yang memiliki tekad dan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya dan adat istiadat tersebut.

"Adat-istiadat kita yang maha kaya, bahasa yang indah, dan sejarah kita yang bergemilang, itu semua dihancurkan oleh mereka yang datang dari luar." (Toer: 2005:124)

Kutipan keempat menunjukkan kesadaran tokoh utama dan Pramoedya Ananta Toer sendiri tentang kondisi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang terjajah dan kehilangan kepercayaan diri serta menghormati adat istiadat sendiri. Hal ini mencerminkan pemikiran penting tentang pentingnya mempertahankan dan menghormati identitas budaya suatu bangsa dalam mencapai kedaulatan dan keberhasilan sebagai bangsa.

Kutipan ini menunjukkan kepedihan dan kesedihan karakter yang berbicara atas kerusakan yang ditimbulkan oleh kolonialisme terhadap budaya, bahasa, dan sejarah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kolonialisme telah menghasilkan dampak destruktif yang besar pada masyarakat dan budaya Indonesia, termasuk penghancuran warisan budaya mereka.

Kutipan ini juga menunjukkan bahwa kerusakan ini disebabkan oleh tindakan pihak-pihak yang datang dari luar dan menginvasi Indonesia, dan bahwa kerusakan ini berlangsung dengan cara yang sistematis dan merata. Karakter yang berbicara dalam kutipan ini merasa bahwa identitas mereka telah dirusak oleh kekuatan luar yang meremehkan kekayaan budaya dan sejarah Indonesia, dan bahwa proses penghancuran itu telah terjadi selama bertahun-tahun.

Melalui kutipan ini, dapat dilihat bahwa novel *Bumi Manusia* menyampaikan pesan yang kuat tentang pentingnya

menjaga kekayaan budaya, bahasa, dan sejarah Indonesia. Dengan mengungkapkan kepedihan atas kerusakan ini, Pramoedya Ananta Toer menekankan perlunya upaya untuk mempertahankan dan membangkitkan kembali identitas budaya yang telah hilang, dan mengajak pembaca untuk menghargai kekayaan budaya dan sejarah Indonesia.

"Kita bangsa besar, tetapi kita bangsa yang terjajah. Kita hilang kepercayaan diri, dan kita tidak lagi menghormati adat-istiadat kita sendiri." (Toer, 2005:225)

Kutipan ini menunjukkan betapa kejayaan bangsa Indonesia telah hilang karena penjajahan dan pengaruh dari luar yang membuat kepercayaan diri dan rasa hormat terhadap adat istiadat dan budaya Indonesia menurun. Hal ini mencerminkan kerinduan dan keprihatinan tokoh dalam novel tersebut terhadap kehilangan jati diri bangsa akibat kolonialisme dan globalisasi yang merusak nilai-nilai lokal.

Kutipan ini juga mengandung pesan bahwa bangsa Indonesia sebenarnya memiliki potensi besar dan menjadi bangsa yang besar, namun kehilangan arah akibat pengaruh negatif dari luar. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk kembali menghargai dan memperkuat identitas budaya dan adat istiadat sebagai bentuk kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Kita harus memperkuat kepercayaan diri kita sebagai bangsa yang kaya akan budaya dan sejarahnya sendiri serta memperjuangkan keberlangsungan dan pengembangan identitas budaya Indonesia.

V. PEMBAHASAN

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai identitas kultural Indonesia juga pernah dilakukan oleh Tata Hardian (2017) dengan judul "Identitas Kultural dalam Novel 'Pulang' Karya Leila S. Chudori: Kajian Kulturalis" Yang lebih menjabarkan sastra dan budaya populer meliputi penelitian tentang pengaruh budaya Jawa dalam novel-novel Indonesia, pengaruh agama dalam cerita rakyat Indonesia, dan pengaruh kolonialisme dalam sastra Indonesia. Namun, penelitian " Dekolonisasi Perspektif Sastra Indonesia dengan Menjelajahi Identitas Kultural Melalui Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer" memiliki fokus yang lebih spesifik yaitu pada identitas kultural Indonesia yang terwakili dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Penelitian Zamzami (2017) yang berjudul *Dekolonisasi Sastra Melayu: Kajian Atas Sejarah, Identitas, Dan Budaya* dengan penelitian yang saat ini dilakukan dengan judul *Menjelajahi Identitas Kultural Melalui Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Dekolonisasi Perspektif Sastra Indonesia*, memiliki persamaan yaitu dari kedua penelitian tersebut fokus pada konsep dekolonisasi dalam sastra, serta mengeksplorasi identitas budaya dan sejarah sebagai bagian dari proses dekolonisasi. Kedua penelitian juga menggunakan metode analisis sastra untuk membahas novel atau karya sastra tertentu sebagai contoh dari implementasi teori dekolonisasi. Namun, terdapat perbedaan pada objek yang diteliti. Penelitian Zamzami (2017) lebih fokus pada sastra Melayu, sementara penelitian

mengenai *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer lebih khusus lagi dalam mengkaji satu karya sastra tertentu dalam konteks dekolonisasi. Selain itu, penelitian Zamzami lebih menekankan aspek budaya dan sejarah sebagai bagian dari identitas kultural, sementara penelitian mengenai *Bumi Manusia* lebih menitikberatkan pada implikasi politik dan sosial dari proses dekolonisasi dalam sastra. Penelitian ini juga membahas kontribusi karya sastra dalam proses dekolonisasi, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami karya sastra Indonesia, khususnya dalam konteks dekolonisasi dan identitas kultural. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting bagi pengembangan studi sastra Indonesia dan pengembangan wawasan kebangsaan dalam masyarakat Indonesia.

Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dalam memperkuat identitas kultural Indonesia dalam sastra dan budaya populer saat ini. Novel ini menggambarkan masa kolonial Indonesia dan mengangkat tema-tema yang masih relevan hingga saat ini, seperti identitas kultural, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Selain itu, karya sastra ini juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing dan dikenal secara internasional, sehingga mampu memperkenalkan kebudayaan Indonesia ke dunia luar. Novel *Bumi Manusia* juga telah diadaptasi menjadi film dan drama musikal, yang semakin memperkuat pengaruhnya dalam memperkuat identitas kultural Indonesia dalam budaya populer.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa novel *Bumi Manusia* memiliki banyak elemen budaya, bahasa, dan adat istiadat yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat pada masa kolonial. Selain itu, novel ini memiliki relevansi yang kuat dalam memperkuat identitas kultural Indonesia dalam sastra dan budaya populer saat ini. Penelitian juga menyoroti tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam novel *Bumi Manusia* yang menjadi simbol identitas kultural Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan untuk merepresentasikan identitas bangsa Indonesia yang plural dan multikultural. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia juga menunjukkan upaya dekolonisasi terhadap pengaruh bahasa asing yang selama ini mendominasi sastra Indonesia.

Penelitian ini juga menemukan bahwa novel *Bumi Manusia* memperlihatkan adanya konflik antara budaya tradisional dan budaya modern yang dibawa oleh penjajah Belanda. Konflik ini tercermin dalam karakter Minke yang harus menghadapi dilema antara mempertahankan adat-istiadat leluhur atau memilih gaya hidup modern yang dibawa oleh penjajah Belanda.

Pada novel *Bumi Manusia*, karakteristik budaya Indonesia ditampilkan melalui adanya penggambaran tradisi, ritual, dan kepercayaan masyarakat Indonesia seperti upacara adat, pantangan-pantangan, dan kepercayaan-kepercayaan spiritual. Selain itu, karakteristik bahasa Indonesia juga terlihat dari penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan sehari-hari masyarakat Indonesia pada masa kolonial. Hal ini terlihat dalam dialog-dialog

antar karakter dalam novel yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa utama.

Adapun karakteristik adat istiadat Indonesia dalam novel *Bumi Manusia* terlihat dari penggambaran pola hidup masyarakat Indonesia pada masa kolonial, seperti pernikahan adat, adat istiadat saat berkabung, dan lain sebagainya. Melalui penggambaran karakteristik budaya, bahasa, dan adat istiadat Indonesia tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas kultural Indonesia dalam novel *Bumi Manusia* terjaga dan tetap relevan pada masa kolonial. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa novel *Bumi Manusia* membawa pesan dekolonisasi melalui karakter-karakternya yang berjuang melawan penjajahan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian menyimpulkan bahwa novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer memiliki peran penting dalam memperlihatkan identitas kultural Indonesia dan menjadi contoh upaya dekolonisasi dalam sastra Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa identitas kultural Indonesia dalam novel *Bumi Manusia* dapat ditemukan melalui karakteristik budaya, bahasa, dan adat istiadat yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat pada masa kolonial. Novel ini mengajarkan tentang pentingnya mempertahankan identitas dan martabat bangsa dalam menghadapi penjajahan dan menginspirasi pembaca untuk melakukan perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan dan pemaksaan kebudayaan. Dalam konteks sastra Indonesia, novel *Bumi Manusia* oleh Pramoedya Ananta Toer dapat dianggap sebagai salah satu karya penting dalam upaya dekolonisasi sastra Indonesia dan pengembangan identitas kultural Indonesia.

VI. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian " Dekolonisasi Perspektif Sastra Indonesia dengan Menjelajahi Identitas Kultural Melalui Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer", dapat disimpulkan bahwa identitas kultural Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kolonialisme dan imperialisme yang terjadi selama berabad-abad. Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menjadi bukti nyata betapa pentingnya dekolonisasi dalam mengembalikan identitas kultural yang sebenarnya.

Dalam karya ini, Pramoedya Ananta Toer menghadirkan karakter Minke yang mencoba mengatasi pengaruh kolonial dan menemukan identitas kulturalnya yang sebenarnya. Melalui perjuangan karakter ini, penulis ingin menunjukkan bahwa dekolonisasi bukan hanya berarti membebaskan diri dari kekuasaan penjajah, tetapi juga membebaskan diri dari pengaruh-pengaruh budaya yang menyebabkan kebingungan identitas. Oleh karena itu, dekolonisasi harus dimulai dari dalam diri, dengan mengenali, menerima, dan memperkuat identitas kultural yang sebenarnya.

Dalam konteks sastra Indonesia, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana identitas kultural Indonesia tercermin dalam karya sastra. Melalui pendekatan post-kolonial dan analisis

dekolonisasi, penelitian ini juga mengingatkan para pembaca dan penulis sastra untuk tidak melupakan sejarah dan pengaruh budaya yang mempengaruhi karya mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami identitas kultural Indonesia dan bagaimana identitas ini tercermin dalam sastra dan budaya populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Sarjiwan, Ahmad. (2015). *Esei dan Refleksi Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Alwasilah, C. (2017). *Bahasa Dan Budaya Dalam Perspektif Postkolonial*. Penerbit Buku Kompas.
- Quayson, Ato. (2017). *Oxford Street, Accra: City Life and the Itineraries of Transnationalism*. Duke University Press.
- Budiman, A. (2018). *Postkolonialisme dan nasionalisme di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Budiman, Arief. (2013). "Identitas Kultural dan Politik Kebudayaan di Indonesia" dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 15(2): 139-154.
- Spivak, Chakravorty. (2014). "Can the Subaltern Speak?" *Dalam Colonial Discourse and Post-Colonial Theory: A Reader, edited by Patrick Williams and Laura Chrisman*, 18-31. Columbia University Press
- Fauzi, R. (2018). Sastra Indonesia di Era Digital. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 32-41.
- Hardian, T. (2017). Identitas Kultural dalam Novel 'Pulang' Karya Leila S. Chudori: Kajian Kulturalis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(3), 1-14.
- Hutapea, B. (2018). Mendobrak Batas Kesusastraan Indonesia. *Jurnal Sastra*, 4(1), 1-12.
- Huda, Maftukhatu Sa'adah. (2020). The Existence of Local Wisdom in Indonesian Language Learning. *In The 1st Conference on Multidisciplinary Academic (CMA 2019)* (pp. 77-81). Atlantis Press.
- Mahayana, M. S. (2019). *Pendidikan dan postkolonialisme di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mahayana, Maman S. (2018). *Sastra Indonesia: Pergulatan Menuju Modernitas*. Bandung: Penerbit Sinar Harapan.
- Mohamad, G. (2019). Dekolonisasi Sastra dan Media. *Jurnal Humaniora*, 31(1), 1-9.
- Mohamad, G. (2014). *Indonesia dalam antara*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Thiong'o, Ngugi wa (2019) "Decolonising the Mind: The Politics of Language in African Literature". Heinemann Educational Books Ltd.
- Sapardi Djoko Damono. (2015). *Membaca Karya Sastra Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suryadinata, Leo. (2016). "Rekonstruksi Identitas Kultural di Indonesia" dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 20(2): 171-187.
- Siregar, R. M. (2019). Kearifan Lokal dalam Kajian Sastra Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(1), 67-76.
- Toer, Pramoedya Ananta. (2005). *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Depantara.
- Toha Sarumpaet, R. K. (2021). *Kritik teks dalam perspektif postkolonial: Penelitian sastra Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tukiman, S. (2018). Pembelajaran sastra dalam upaya meningkatkan kemampuan baca siswa. *Jurnal Basis*, 5(1), 44-57.
- Yulianto, Agus. (2019). "Kontestasi Identitas Kultural Indonesia dalam Novel-Novel Sastra Kontemporer" *Jurnal Humaniora*. Vol. 31(1): 18-28.
- Y. Yunanto. (2017). Kolonialisme Sastra Indonesia dan Strategi Dekolonisasi. *Humanika: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 20(1), 37-48.
- Zamzami. (2017). *Dekolonisasi Sastra Melayu: Kajian atas Sejarah, Identitas, dan Budaya*. Penerbit Buku Kompas.